

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan lembaga tempat peserta didik dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan pembelajar mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema hidupnya. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berpotensi yang mampu berkompetisi di era globalisasi.

Sehubungan dengan pembinaan karakter siswa berbasis Multiple intelegency harus melalui tiga pembinaan kecerdasan yaitu (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan emosional, dan (3) kecerdasan spritual. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis.

Pendidikan karakter ini memang sangat penting bagi sistem pendidikan di Negara tercinta kita ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang di tunjukan pada sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian , apa yang di lihat, di dengar, di rasakan dan di kerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak,

tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua

Ali Ibrahim Akbar, (2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga potensi yang harus dikembangkan dalam menjalankan eksistensi kehidupannya di muka bumi. Ketiga potensi tersebut adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Untuk mensinergikan ketiganya, diperlukan keseimbangan dalam menjalankannya yang dilandasi oleh kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara

efektif. Sedang ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Dengan mensinergikan antara rasionalitas dunia dengan kepentingan spiritual, maka kebahagiaan dan kedamaian akan tercapai secara maksimal serta menjadi asset di dunia maupun di akhirat.

Untuk mencapai harapan terutama berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan Presiden tersebut, maka proses pendidikan dituntut secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik (Pasal 1 ayat 1 dan 2 UUSPN, 2003). Pendidikan karakter akan dapat terlaksana secara efektif jika diadakan penguatan dan revitalisasi peran lembaga pendidikan. Revitalisasi peran ditujukan pada penguatan tugas dan fungsi kepala sekolah, guru, pengawas dan stakeholders sekolah. Proses pendidikan harus dilakukan secara holistik dan tidak boleh dilakukan secara parsial.

Selain revitalisasi peran tersebut, dituntut pula mengubah paradigma berpikir setiap unsur penyelenggara pendidikan terutama guru-guru, kepala sekolah dan pengawas yang selama beberapa dekade dinobatkan tentang paradigma kecerdasan intelektual semata untuk mengukur keberhasilan siswa.

Paradikma ini menyatakan makin tinggi kecerdasan intelektual, maka orang tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar. Sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus dicap sebagai orang bodoh. Masa kejayaan paradikma kecerdasan intelektual merupakan dekade cara berpikir bahwa cerdas tidaknya seseorang sudah terlahir secara fitrah dan tidak banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengubahnya (Gardner dalam Sukidi, 2004) Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang amat strategik dalam mengembangkan karakter. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan karakter secara efektif di sekolah.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonsia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonsia yang berkarakter.

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didik? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal tetapi tidak berkepribadian.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik 3 dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Hidayatullah, 2010: 3). Pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, melainkan juga harus dalam kegiatan di luar sekolah yang relevan untuk melakukan pembinaan karakter di kalangan pelajar.

Karakter merupakan nilai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kinerja sekolah dalam pendidikan karakter merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (siswa) dengan berbagai keunikan dan kelebihan dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Siswa-siswi SMK merupakan sekelompok orang yang berada pada masa perkembangan ke arah kedewasaan terutama Siswa-siswi SMKN1 Gorontalo. Tahap perkembangan siswa tersebut di sekolah mulai dari aspek psikologis, fisik hingga

memiliki kemampuan menemukan hal-hal baru yang selama ini tidak bisa ditemukan di rumah. Namun seringkali ada anak-anak bersikap tidak sesuai aturan, baik terhadap aturan di sekolah (tata tertib) maupun terhadap aturan yang berlaku di masyarakat.

Adapun strategi yang dilakukan oleh pihak SMKN 1 Gorontalo dalam upaya membina kecerdasan Intelektual (IQ) yaitu dengan menggelar serta melaksanakan berbagai macam program yang bersifat ekstrakurikuler di antaranya seperti; menggelar lomba cerdas cermat antar sesama siswa di SMKN 1 Gorontalo. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengetahuan umum yang tidak terdapat di dalam kurikulum. Program serta kegiatan yang duncurkan oleh pihak sekolah dalam upaya membina kecerdasan intelektual lainnya yaitu adalah lomba pencarian kreativitas siswa di SMKN 1 Gorontalo. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan program-program yang biasa dilakukan oleh sekolah lain dan dapat tergolong dalam suatu program yang unik yang pernah dilakukan oleh SMKN 1 Gorontalo. Program ini secara tidak langsung memberikan suatu kebebasan serta keluesan kepada siswa-siswi dalam menggali serta mengembangkan potensi yang terkandung dalam diri siswa sehinggannya secara tidak langsung IQ siswa akan terus berkembang dan akan dapat membentuk suatu pola terhadap perkembangan karakter siswa di bidang intelektual. Karakter siswa di dalam bidang intelektual ini seperti: Adapun hasil yang didapatkan oleh pihak SMKN 1 Gorontalo di dalam upaya menjalankan strategi dalam membina kecerdasan intelektual siswa yaitu dengan terbentuknya beberapa karakter yang tercermin di dalam diri siswa-siswi SMKN 1 Gorontalo. Karakter-karakter ini antara lain sebagai berikut: (1) lebih menambah

pengetahuan siswa, sehingga siswa akan lebih mudah membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. (2) siswa lebih senang belajar dan menggali tingkat kemampuan yang terpendam di dalam dirinya. (3) siswa lebih pandai di dalam berinteraksi dengan orang lain di karenakan pengetahuan yang banyak dan dapat berpotensi menambah tingkat percaya diri yang di miliki oleh siswa tersebut.

Selanjutnya dalam upaya membina kecerdasan Emosional siswa-siswi SMKN 1 Gorontalo sekolah juga menjalankan beberapa program di antaranya; Pelatihan bela diri secara rutin kepada semua siswa, hal ini dapat bertujuan untuk dapat membina serta mengolah tingkat emosional pada siswa sehinggannya siswa dapat memanajemen tingkat emosi secara baik. Hal ini tentunya sangat bermanfaat serta memiliki peran tersendiri dalam upaya membina kecerdasan emosional siswa beserta dapat mengajarkan perilaku yang baik dan kerjasama antar sesama siswa. Adapun bebrapa karakter yang di hasilkan dari program-program di dalam membina kecerdasan emosional siswa yaitu sebagai berikut: Adapun bebrapa karakter yang di hasilkan dari program-program di dalam membina kecerdasan emosional siswa yaitu sebagai berikut: (1) siswa lebih bersifat tenang di dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. (2) siswa lebih mudah di dalam mengontrol emosi di bebagai situasi. (3) terciptanya kerjasama serta perilaku saling menolong antar siswa. (4) akan terbentuknya perilaku sabar di dalam diri seorang siswa.

Membina kecerdasan spritual siswa tentunya dapat di lakukan dengan berbagai macam strategi serta dapat menjalankan beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini tentunya menggerakkan pihak

sekolah di SMKN 1 Gorontalo untuk mengadakan program-program yang berkenaan langsung dengan kecerdasan spritual siswa, program ini di antaranya seperti ; Sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, Mengadakan dzikir serta syukuran di setiap jelang ujian semester, dan Memperingati hari-hari besar keagamaan. Program-program tersebut tentunya sangat berpengaruh dalam upaya mengembangkan kecerdasan spritual siswa, karena langsung bersinggungan dengan nilai-nilai agama yang terkandung di dalam diri setiap umat manusia. Adapun karakter yang dapat dihasilkan dari adanya program pembinaan kecerdasan spritual siswa yaitu: Adapun karakter yang dapat dihasilkan dari adanya beberapa program di dalam upaya sekolah dalam membina kecerdasan spritual siswa-siswi yang ada di SMKN 1 Gorontalo antara lain yaitu: (1) siswa lebih mendekatkan diri kepada tuhan YME dengan cara menjalankan semua perintah agama. (2) siswa berperilaku dan memiliki akhlak yang terpuji. (3) siswa-siswa di SMKN 1 Gorontalo lebih memahami serta mengetahui tentang nilai-nilai keagamaan islam (4) siswa lebih menghargai peringatan hari-hari besar keagamaan.

Strategi pembinaan Karakter di SMKN 1 Gorontalo secara singkat dapat di bagi dari beberapa tugas seperti pelaksanaan dan penjagaan. Adapun pelaksanaan meliputi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan sekolah. Pembinaan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pembinaan yang terintegrasi secara total oleh seluruh komponen sekolah. Dalam hal ini guru di SMKN 1Gorontalo sebagai pemberi materi pendidikan karakter yang berupa norma-norma dan kearifan lokal tidak dapat diajarkan secara paksa, melainkan melalui bimbingan

secara persuasif dan terintegrasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kejenuhan pada siswa yang menjadi penyebab tidak dapat tersampainya materi moral yang diberikan. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, merasakan, menimbang situasi serta tanggung jawab pada dirinya. Pemberian kesempatan semacam ini, akan memberikan kesan yang lebih mengena pada diri siswa. Dengan demikian, penyampaian nilai moral dan kearifan loka akan lebih bermanfaat dan dapat diwujudkan secara nyata.

Guru di SMKN 1 Gorontalo terbagi menjadi tiga golongan, yaitu guru adaptif, guru normatif, dan guru produktif. Dikarenakan sifat muatan materi yang berbeda, maka diperlukan metode pembinaan karakter yang berbeda pula dalam penyampaian materi pembinaan karakter tersebut. Seorang Guru adaptif memerlukan pendekatan integral dalam memadukan antara kemampuan kognitif dan kemampuan afektif pada siswa. Sedangkan Guru normatif yaitu guru yang memberikan mata pelajaran yang bersifat menanamkan dan mengambangkan nilai-nilai secara konstruktif. Selanjutnya Guru Produktif yaitu guru pemberi mata pelajaran yang merupakan mata pelajaran yang hanya dipelajari oleh siswa di SMK. Peserta didik akan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi bidang keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu, kesabaran dari sang pendidik dalam memberikan materi kepribadian/karakter. Mata pelajaran produktif, terdiri dari mata pelajaran teori dan praktek. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memilah dalam memberikan metode pembinaan kepribadian pada siswa. Penjagaan merupakan suatu proses dimana harus melibatkan pihak-pihak sekolah

seperti guru, serta kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga tertentu dalam pelaksanaannya.

B. Fokus Penelitian

1. Strategi sekolah dalam membina kecerdasan intelektual di SMKN 1 Gorontalo
2. Strategi sekolah dalam membina kecerdasan emosional di SMKN 1 Gorontalo
3. Strategi sekolah dalam membina kecerdasan spritual di SMKN 1 Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi sekolah dalam membina kecerdasan intelektual di SMKN 1 Gorontalo
2. Mendeskripsikan strategi sekolah dalam membina kecerdasan emosional di SMKN 1 Gorontalo
3. Mendeskripsikan bagaimana strategi sekolah dalam membina kecerdasan spritual di SMKN 1 Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kepala Sekolah : Penelitian ini di harapkan bisa menjadi masukan untuk kepala sekolah agar kirannya lebih memperhatikan lagi karakter-karakter peserta didik yang ada di SMKN 1 Gorontalo.

2. Guru : Penelitian ini Menjadi rujukan sekolah untuk lebih mengembangkan karakter peserta didik terutama siswa-siswi SMKN 1 Gorontalo.
3. Siswa : Penelitian ini bermanfaat guna untuk lebih mengembangkan potensi-potensi yang di miliki oleh siswa dan sekaligus dapat merubah karakter peserta didik yang di harapkan oleh semua masyarakat sekolah.
4. Peneliti : Penelitian ini di harapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama .